

## HUBUNGAN PERILAKU BULLYING TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL DAN KEPERCAYAAN DIRI PADA SISWA/SISWI DI SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG

Siti Herlina Mariyam<sup>1</sup>, Rahma Elliya<sup>2\*</sup>, Triyoso<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Email Korespondensi: rahmaelliya@malahayati.ac.id

Disumbit: 05 Agustus 2024

Diterima: 05 Januari 2025

Diterbitkan: 01 Februari 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i2.16749>

### ABSTRACT

*Juvenile delinquency is a form of naughty or deviant behavior that commonly occurs in teenagers. Bullying is a form of naughty behavior that often occurs among children and teenagers, where someone uses power repeatedly against individual and they consider weak or helpless, both physically and verbally. The impact of bullying not only affects the physical body but also mental and psychological health. To determine the relationship between bullying behavior and social interaction skills and self-confidence. This research is quantitative using a cross sectional approach. The sampling technique used in this research is the Probability Sampling Technique with the application of the stratified random sampling model. The population in this study was grade 8, the sample in this study was 133 respondents, data collection in this study was through a questionnaire, namely a questionnaire on bullying behavior, social interaction and self-confidence. The data analysis used in this research is univariate and bivariate analysis. The results of bullying behavior that occurred among students at SMP Negeri 26 Bandar Lampung were obtained, namely at a moderate level of bullying with a total of 81 (60.9%), social interaction abilities at a medium level of 61 (45.9%), and Self-Confidence at a low level of 73 (54.9%). The Chi-Square Test results obtained a p value of 0.000 (<0.05). There is a relationship between bullying behavior and social interaction abilities with a p value of 0.000 (<0.05) and between bullying behavior and self-confidence with a p value of 0.000 (<0.05) for students at SMP Negeri 26 Bandar Lampung.*

**Keywords:** Teenagers, Bullying, Social Interaction, Self-Confidence.

### ABSTRAK

Kenakalan remaja merupakan salah satu bentuk perilaku nakal atau penyimpangan yang umum terjadi pada remaja. Bullying adalah bentuk perilaku nakal yang sering terjadi di kalangan anak-anak dan remaja, di mana seseorang menggunakan kekuasaan secara berulang-ulang terhadap individu yang dianggapnya lemah atau tidak berdaya, baik secara fisik maupun verbal. Dampak dari bullying tidak hanya berdampak pada tubuh fisik tetapi juga kesehatan mental dan psikologis. Untuk mengetahui hubungan perilaku bullying terhadap kemampuan interaksi sosial dan kepercayaan diri. Penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Teknik

pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Probability Sampling dengan penerapan model stratified random sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas 8, sampel dalam penelitian ini sebanyak 133 responden, pengumpulan data dalam penelitian ini melalui kuisioner perilaku bullying, interaksi sosial dan kepercayaan diri. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisa univariat dan Bivariat. Berdasarkan data Frekuensi didapatkan hasil perilaku bullying yang terjadi pada Siswa/Siswi di SMP Negeri 26 Bandar Lampung, yaitu pada tingkat bully sedang dengan total sebanyak 81 (60,9%), kemampuan interaksi sosial pada tingkat sedang 61 (45,9%), dan Kepercayaan Diri pada tingkat rendah sebanyak 73 (54,9%). Hasil Uji Chi-Square didapatkan nilai p value 0,000 ( $<0,05$ ), yang artinya terdapat hubungan antara perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial dan kepercayaan diri. Terdapat hubungan antara perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial dengan nilai p value 0.000 ( $<0.05$ ) dan terdapat hubungan antara perilaku bullying dengan kepercayaan diri dengan nilai p value 0.000 ( $<0.05$ ) Pada Siswa/Siswi Di SMP Negeri 26 Bandar Lampung.

**Kata Kunci:** Kenakalan Remaja, Bullying, Interaksi Sosial, Kepercayaan Diri

## PENDAHULUAN

Dunia remaja adalah dunia yang penuh dengan berbagai keanekaragaman dan keunikannya sendiri dalam proses pertumbuhan dan perkembangan remaja, masa pubertas sering menjadi fokus perhatian utama pada masa remaja. Tahap pertumbuhan fisik pada masa remaja ini dapat di anggap sebagai tanda-tanda awal pertumbuhan remaja yang kemudian di ikuti oleh fase penyesuaian diri antar individu dan lingkungan social para remaja yang lebih luas (Fatmawaty R. 2017).

Masa remaja merupakan periode yang paling rentan dibandingkan dengan tahap perkembangan lainnya. Tahap ini biasanya dipenuhi dengan berbagai masalah dan dinamika karena remaja sedang dalam proses mencari jati dirinya dan identitas sejati. Tidak sedikit remaja yang mengalami masalah kesulitan dalam menemukan identitas mereka, namun ada pula yang berhasil dan meraih masa depan dengan yang lebih baik. Keberhasilan remaja dalam mencapai identitas diri mereka sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor terutama faktor

lingkungan, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar masyarakat. Remaja yang gagal dalam mencari identitasnya biasanya identik dengan perilaku yang menyimpang dan seringkali disebut dengan kenakalan remaja (Prasasti, S, 2017).

Kenakalan remaja merupakan bentuk perilaku nakal atau suatu bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh remaja yang merupakan bentuk dari sebuah permasalahan dan konflik yang tidak pernah mendapatkan penyelesaian dengan baik sejak masa kanak-kanak hingga masa remaja. Timbulnya kenakalan remaja dari pribadi remaja, lingkungan keluarga dan sekolah, seperti adanya trauma akibat kekerasan fisik, verbal maupun seksual, kemiskinan, dendam, atau perasaan sakit hati yang mengakibatkan tekanan dan perasaan bersalah pada remaja. Saat ini, kenakalan pada remaja telah menjadi lebih kompleks dan berkembang dengan sangat pesat. Perilaku yang menyimpang seperti kenakalan remaja saat ini seperti

lingkaran setan yang tidak pernah berakhir (Prasasti S,2017).

Fenomena perilaku bullying di kalangan remaja Indonesia semakin meningkat, khususnya di kalangan pelajar, perilaku bullying sangat berbahaya bagi kesehatan mental terutama pada seorang pelajar, karena perilaku ini dapat menyebabkan orang lain merasa dirinya teraniaya ter intimidasi bahkan ketakutan, sehingga korban bullying tidak berdaya untuk dapat mencegah perilaku tersebut. Penindasan ini dapat menyebabkan kerugian dan berdampak serius atau memberikan tekanan pada remaja yang menjadi korban, termasuk kerugian secara Fisik, Psikologis, Maupun Sosial (Ayu, R., & Muhid, A, 2022).

Menurut Data Riset yang dilakukan oleh International Riset For Research on Women (ICRW) pada 5 negara Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan dan Indonesia pada tahun 2018 yang melibatkan 9 ribu siswa, guru, orangtua dan kepala sekolah. Bahwasanya angka kejadian bullying di sekolah mencapai 70%. Indonesia menjadi Negara ke 5 dengan angka bullying tertinggi, hal ini dibuktikan dengan survei yang dilakukan di kota besar yaitu Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta. Tercatat 67,9% Siswa yang mengalami perilaku bullying seperti pengucilan, kekerasan verbal dan fisik maupun psikologis (Suib & Safitri, 2022).

Menurut Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Hingga September 2023 tercatat ada sebanyak 7,8% atau (141 Kasus) kasus kekerasan anak yang terjadi di Indonesia baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan social. Kekerasan Ini meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik maupun Psikis, Jumlah kasus ini cenderung naik dan meningkat setiap tahunnya

(Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2023).

Di Indonesia, Provinsi Lampung menempati urutan ke-6 dengan kasus bullying terbanyak tiap tahunnya. Dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (PPPA) Provinsi Lampung melaporkan, ada 307 kasus kekerasan yang dilakukan kepada perempuan dan anak-anak di provinsi ini sepanjang paruh pertama tahun 2023, Hingga pertengahan tahun 2023. Jumlah kasus yang dilaporkan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (PPPA), Mayoritas korban didominasi oleh anak-anak dibawah umur. Sebanyak 79,2% Korban anak-anak dan 20,8% korban lainnya adalah orang dewasa.

Berdasarkan Temuan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Kota bandar Lampung menjadi urutan ke-2 dengan kasus kekerasan dan perundungan terbanyak setiap tahunnya, korban kekerasan terbanyak terjadi pada anak sekolah menengah pertama (SMP), Mencapai 36,2% atau sebanyak 122 Anak. Diikuti oleh anak-anak di sekolah dasar (SD) Sebanyak 64 orang, dan sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 60 orang. Dalam hal ini menunjukkan bahwa kasus perundungan banyak terjadi di kalangan siswa SMP (Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, 2023).

Bullying yang umum terjadi pada anak-anak usia sekolah adalah bullying fisik dan verbal. Tidak sedikit kasus-kasus bullying yang terjadi di lingkungan sekolah baik jenjang SMP maupun SMA, Sehingga biasanya pada usia-usia ini kasus bullying kurang mendapat perhatian karena dianggap hal biasa. Kasus-kasus bullying yang umum terjadi biasanya memiliki dampak pada para

(korban bullying) (Rahayu & Permana, 2019).

Dampak dari tindakan bullying tidak hanya mengenai Fisik saja akan tetapi mental dan psikologis anak. Bullying sangat berdampak menghambat kemampuan anak untuk menyatakan perasaannya sehingga anak sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Karena bullying menciptakan perasaan tidak nyaman bagi korban, Sehingga Hal ini dapat mengakibatkan stres, kehilangan kepercayaan diri, rasa malu, kesulitan dalam konsentrasi, serta kecemasan, sehingga menghambat kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial sekitar mereka, sehingga anak cenderung menghindari dari interaksi sosial dan lebih memilih menyendiri (Elawati et al, 2022).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Ramadhani dkk, Terkait hubungan perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial memiliki dampak besar terhadap para remaja korban bullying, Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara perilaku bullying dan kemampuan interaksi sosial. Interaksi sosial yang terjadi disini yaitu siswa menghadapi kesulitan dalam bergaul dengan teman-teman sekelasnya. Mereka kesulitan mendapat bantuan dari teman-temannya, sehingga membuat anak-anak yang tidak memiliki banyak teman menjadi semakin terkucil kan di lingkungannya dan tidak dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan kelas sekitarnya (Ramadhani et al, 2023).

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bandar Lampung, Kecamatan Kemiling merupakan sebuah kecamatan dengan jumlah siswa-siswi yang paling tertinggi dari total 20 kecamatan yang ada di kota

Bandar Lampung dan berdasarkan studi pendahuluan oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan pre-survei dan perbandingan kasus bullying yang terjadi pada beberapa Sekolah dan siswa di Beberapa SMPN Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Peneliti melakukan pre-survey pada tanggal 24 November 2023 untuk melakukan pengambilan data awal sebanyak 15 responden siswa mengenai perilaku bullying yang terjadi Di SMPN 26 Bandar Lampung dan 15 responden Di SMPN 13 Bandar Lampung pada tanggal 12 desember, Jadi total keseluruhan responden yang dipakai 30 orang.

Setelah dilakukan analisis didapatkan hasil Perilaku bullying yang terjadi pada siswa di SMPN 13 Bandar Lampung sebanyak (10 orang) Bullying Sedang, (2 orang) Bullying berat dan (3 orang) Mengalami bullying ringan. Kemampuan interaksi sosial (4 Orang) Cukup Baik, (7 orang Kurang baik) dan (4 orang) Memiliki interaksi sosial yang cukup baik. Dan Kepercayaan Diri (8 orang) Memiliki Kepercayaan diri yang Cukup Baik, (3 Orang) Memiliki kepercayaan diri kurang baik dan (4 orang) Memiliki Kepercayaan diri yang kurang. Sedangkan Hasil SMPN 26 Bandar Lampung Menunjukkan Perilaku bullying berat sebanyak (8 Orang), dan (7 orang) Mengalami bullying sedang. Sedangkan untuk Kemampuan interaksi sosial (8 Orang) Memiliki Kemampuan interaksi sosial yang kurang, (4 Orang) Memiliki Kemampuan interaksi sosial yang sangat baik dan (3 Orang) Memiliki kemampuan interaksi sosial yang Cukup, dan untuk Kepercayaan diri (7 Orang) Memiliki kepercayaan diri yang Kurang, (3 Orang) Memiliki kepercayaan diri yang cukup dan (5 orang) Memiliki Kepercayaan diri yang sangat baik.

Berdasarkan Uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa

kejadian perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial dan kepercayaan diri paling banyak di alami adalah oleh siswa di SMPN 26 Bandar Lampung, oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian “*Hubungan perilaku bullying Terhadap kemampuan Interaksi Sosial dan Kepercayaan Diri*”.

#### KAJIAN PUSTAKA

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Kayyis, F.A, 2021).

Bullying dalam Bahasa Indonesia biasa disebut dengan penindasan atau risak. Bullying juga berarti proses, cara, atau perbuatan yang menindas, mengusik bahkan mengganggu orang lain. Bullying merupakan perilaku kekerasan yang melibatkan penekanan secara psikologis atau fisik terhadap individu atau kelompok yang di anggap “lemah” oleh satu individu atau sekelompok orang lain. Pelaku bullying yang sering disebut sebagai bully, biasanya dilakukan secara tunggal atau sebagian kelompok yang merasa memiliki kekuasaan untuk melakukan tindakan apapun terhadap korban mereka yang mereka anggap lemah dan tidak bisa

untuk melawan mereka (Akbar&Wirasti, 2021).

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan dengan orang perorangan, kelompok per kelompok, maupun perorangan terhadap per kelompok ataupun sebaliknya. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pengertian interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok. (Ibrahim et al, 2022).

Kepercayaan diri atau Self-confidence merupakan sikap yang dimiliki oleh individu yang dapat berkembang dengan baik, namun dapat pula mengalami penurunan yang dapat membuat individu itu sulit bahkan tidak ingin melakukan sesuatu. kepercayaan diri juga diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya , suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain. (Oktavia et al, 2024).

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku *bullying* terhadap kemampuan interaksi sosial dan kepercayaan diri pada siswa/i di SMPN 26 Bandar Lampung. Selain itu, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan perilaku *bullying* terhadap

kemampuan interaksi sosial dan kepercayaan diri pada siswa/i di SMPN 26 Bandar Lampung Tahun 2024?”.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Rancangan penelitian ini menggunakan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada peserta. Kuesioner yang diberikan kepada responden berupa kuesioner perilaku *bullying*, kuesioner tingkat kepercayaan diri dan kuesioner interaksi sosial.

Kuesioner sudah dilakukan uji validitas dan Reabilitas. Penelitian ini sudah dinyatakan laik etik pada tanggal 26 April 2024 dengan nomor surat 4204/EC/KEP-UNMAL/IV/2024.

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2024 Selama 2 Minggu di SMPN 26 Bandar Lampung. Populasi penelitian ini berjumlah 199 responden dan sampel sebanyak 133 responden. Teknik pengambilan Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Proportionate Stratified random sampling*. Analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat dan analisa bivariat adalah Uji *chi-square*.

#### HASIL PENELITIAN

##### Analisa Univariat

##### 1. Perilaku Bullying

Tabel 1. Perilaku Bullying

Variabel Perilaku Bullying	Frekuensi	%
Ringan	16	12.0
Sedang	81	60.9
Berat	36	27.1
<b>Total</b>	<b>133</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil rata-rata terbanyak yaitu pada perilaku bullying yaitu pada tingkat bullying sedang dengan total sebanyak 81 (60,9%), dan yang

kedua pada bulliying berat dengan total 36 (27.1%), selanjutnya bulliying ringan dengan total 16 (12,0%).

##### 2. Interaksi Sosial

Tabel 2. Interaksi Sosial

Variabel Interaksi Sosial	Frekuensi	%
Tinggi	22	16.5
Sedang	61	45.9
Rendah	50	37.6
<b>Total</b>	<b>133</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa, rata-rata mengalami kemampuan interaksi

sosial sedang, dengan range nilai total 61 (45,9%), sedangkan untuk kemampuan interaksi sosial

rendah yaitu dengan total 50 (37.6%), dan pada siswa/siswi

yang mengalami interaksi sosial tinggi yaitu 22 (16.5%).

### 3. Kepercayaan Diri

Tabel 3. Kepercayaan Diri

Variabel Kepercayaan Diri	Frekuensi	%
Tinggi	11	8.3
Sedang	49	36.8
Rendah	73	54.9
<b>Total</b>	<b>133</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa, range total rata-rata 73 (54.9%) yang mengalami kekurangan kepercayaan diri, dan selanjutnya pada kepercayaan diri sedang dengan total 49 (36.8%) dan pada

kepercayaan diri tinggi yaitu sebanyak 11 (8.3%).

#### Analisa Bivariat

##### 1. Hubungan Perilaku Bullying Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial

Tabel 4  
Hubungan Perilaku Bullying Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial

Perilaku Bullying	Kemampuan Interaksi Sosial						N	%	P-Value
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	N	%	N	%	N	%			
Ringan	6	37.5	9	56.3	1	6.3	16	100.0	0.000
Sedang	16	19.8	41	50.6	24	29.6	81	100,0	
Berat	0	0.0	11	30.6	25	69.4	36	100.0	
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>16.5</b>	<b>61</b>	<b>45.9</b>	<b>50</b>	<b>37.6</b>	<b>133</b>	<b>100.0</b>	

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa, dari 16 responden yang memiliki perilaku bullying kategori ringan dengan kemampuan interaksi sosial yang tinggi terdapat 6 (37,5%), Untuk kategori sedang 9 (56,3%) dan untuk yang rendah 1 (6,3%). Selanjutnya pada 81 Responden yang memiliki perilaku bullying kategori sedang dengan kemampuan interaksi sosial yang tinggi terdapat 16 (19,8%), untuk kategori sedang 41 (50,6%), dan untuk yang rendah 24 (29.6%). Selanjutnya pada 36 responden yang memiliki perilaku bullying kategori berat dengan kemampuan interaksi sosial yang

tinggi terdapat 0 (0.0%), untuk kategori sedang terdapat 11 (30.6%), dan untuk yang rendah terdapat 25 (69,4%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin berat perilaku bullying yang terjadi maka dapat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial menjadi lebih rendah. Hasil Analisa pada data ini menggunakan uji chi-square didapat nilai p-value  $0,000 < 0,05$  maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya terdapat hubungan antara perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial.

## 2. Hubungan Perilaku Bullying Terhadap Kepercayaan Diri

Tabel 5  
Hubungan Perilaku Bullying Terhadap Kepercayaan Diri

Perilaku Bullying	Kepercayaan Diri						N	%	P-Value
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	N	%	N	%	N	%			
Ringan	4	25.0	9	56.3	3	18.8	16	100.0	0.000
Sedang	7	8.6	39	48.1	35	43.2	81	100,0	
Berat	0	0.0	1	2.8	35	97.2	36	100.0	
<b>Total</b>	<b>11</b>	<b>8.3</b>	<b>49</b>	<b>36.8</b>	<b>73</b>	<b>54.9</b>	<b>133</b>	<b>100.0</b>	

Berdasarkan Tabel 5, Didapatkan hasil data pada 16 Responden yang memiliki perilaku bullying kategori ringan yang memiliki kepercayaan diri tinggi yaitu 4 (25.0%), dan kategori sedang 9 (56.3%), selanjutnya kategori rendah 3 (18.8%). Sedangkan untuk 81 responden yang memiliki perilaku bullying kategori sedang yang memiliki kepercayaan diri tinggi 7 (8.6%), Untuk kategori sedang 39 (48.1%), dan kategori rendah 35 (43.2%). Dan pada 36 responden yang memiliki perilaku bullying kategori berat dengan kemampuan kepercayaan diri

tinggi yaitu 0 (0.0%), dan untuk sedang 1 (2.8%), dan kategori rendah 35 (97.2%). Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa perilaku bullying mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Semakin berat angka bullying maka mempengaruhi kepercayaan diri. Hasil Analisa pada data ini menggunakan *chi-square* didapat nilai *p-value* 0,000 < 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, artinya terdapat hubungan antara perilaku bullying dengan kepercayaan Diri.

## PEMBAHASAN

### Analisa Univariat Perilaku Bullying

Distribusi frekuensi perilaku bullying menunjukkan bahwa perilaku bullying pada siswa SMP Negeri 26 Bandar Lampung hasil rata-rata terbanyak yaitu pada perilaku bullying yaitu pada tingkat bullying sedang dengan total sebanyak 81 (60,9%), dan yang kedua pada bullying berat dengan total 36 (27.1%), selanjutnya bullying ringan dengan total 16 (12,0%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa angka kejadian perilaku bullying yang terjadi di kalangan siswa/siswi SMP

Negeri 26 Bandar Lampung adalah bullying dengan tingkat kategori sedang.

Menurut Teori Sc hoot, menjelaskan bahwa Bullying yang terjadi di kalangan sekolah dapat dijelaskan dari tiga sudut pandang konseptual nya yaitu bullying sebagai bentuk agresi individu yang menyoroti perilaku intimidasi atau victimises yang berulang dari satu siswa atau lebih kepada siswa lain, baik secara verbal maupun fisik. Sc hoot menekankan bahwa meskipun berulang, kasus kekerasan yang cukup parah dapat juga dianggap

sebagai bullying. Selain itu, bullying biasanya terjadi dalam hubungan kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban (Akbar & Wirasti, 2021).

Teori Saferius (2022) menjelaskan bahwa, Faktor penyebab terjadinya perilaku bullying dengan kategori ringan, sedang dan tinggi yang terjadi di kalangan para siswa di sekolah meliputi faktor keluarga, yaitu kurangnya kasih sayang orang tua, hubungan orang tua dan anak yang buruk, selanjutnya yaitu, faktor individu yaitu menyerang terlebih dahulu dan bersikap agresif dan negatif, sebelumnya pelaku bullying berasal dari korban yang pernah mengalami perilaku bullying, dan memicu orang lain untuk melakukan perilaku bullying pada siswa. Selain itu, karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat, dapat terjadi dalam bentuk fisik, verbal dan psikologis, dan dilakukan secara berulang-ulang.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arifah Fani & Astuti (2024), sebelumnya menyatakan bahwa responden pada penelitian ini rata-rata mengalami bullying dengan tingkat kategori sedang sebanyak 31 responden (93,3%), pada perilaku bullying yang dilakukan oleh para siswa yang berada dalam kategori sedang dapat diartikan bahwa individu yang berada dalam kategori bullying sedang, mereka melakukan Tindakan seperti menghina, menyakiti, merendahkan, mengejek dan mempermalukan orang lain tanpa disadari oleh Sebagian siswa.

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa kondisi perilaku bullying dengan kategori sedang yang terjadi pada Siswa/Siswi SMPN 26 Bandar Lampung seperti adalah perilaku bullying yaitu bullying verbal.

Bullying verbal maupun fisik merupakan masalah yang memiliki dampak serius, dampak dari bullying sendiri dapat mempengaruhi sosial anak di sekolah dan membuat para siswa menjadi kurang percaya diri dan kemungkinan bisa sampai depresi Oleh karena itu, perlu adanya upaya serius dalam mencegah dan mengatasi perilaku bullying di sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi para semua siswa.

### Kemampuan Interaksi Sosial

Distribusi frekuensi kemampuan interaksi sosial menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial paling banyak pada Siswa/Siswi Di SMP Negeri 26 Bandar Lampung, yaitu rata-rata mengalami kemampuan interaksi sosial sedang, dengan range nilai total 61 (45,9%), sedangkan untuk kemampuan interaksi sosial rendah yaitu dengan total 50 (37.6%), dan pada siswa/siswi yang mengalami interaksi sosial tinggi yaitu 22 (16.5%).

Menurut teori Ibrahim (2022), Interaksi sosial atau sosialisasi adalah sebagai sebuah proses seumur hidup yang berkenaan dengan cara individu mempelajari hidup, norma, dan nilai sosial yang terdapat dalam kelompoknya agar dapat berkembang menjadi pribadi yang dapat diterima oleh kelompoknya dan proses dimana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi di dalam kelompok bermasyarakat (Ibrahim et al, 2022).

Teori Batinnah (2022), menyatakan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial ke dalam tiga kategori, yakni rendah, sedang, dan tinggi. Pertama, pola pengasuhan oleh orang tua merupakan faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan

dan kreativitas anak. Anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang menghargai perbedaan pendapat, saling menghormati, dan mendorong inisiatif positif, cenderung mengembangkan kepribadian yang terbuka, inovatif, produktif, suka tantangan, dan memiliki kepercayaan diri. Kedua, lingkungan sosial di luar rumah juga berpengaruh besar dalam interaksi sosial anak. Lingkungan ini memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar mengelola diri sendiri dan berinteraksi dengan berbagai orang, mulai dari teman sebaya hingga orang dewasa, yang berkontribusi pada perkembangan sosial mereka. Ketiga, hubungan dengan teman sebaya juga memainkan peran penting dalam perkembangan sosial anak. Selama masa ini, anak mulai memahami dan memperhatikan perasaan serta kebutuhan teman-temannya. Mereka belajar untuk tidak hanya fokus pada diri sendiri tetapi juga membangun hubungan dekat dengan teman sebaya, membentuk pola pikir dan perilaku yang sesuai dengan lingkungan sebaya mereka.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ainun Pudjiastami (2020), Pada penelitian ini rata-rata Tingkat kemampuan interaksi sosial siswa berada pada nilai rata-rata kategori "sedang". Secara rinci dari 360 siswa terdapat 35 siswa (10%) berada dalam kategori sangat tinggi, 69 siswa (19%) berada dalam kategori tinggi, 149 siswa (41%) berada dalam kategori sedang, 83 siswa (23%) berada dalam kategori rendah, dan 24 siswa (7%) berada dalam kategori sangat rendah.

Menurut Pendapat peneliti, Interaksi Sosial rendah merujuk pada kondisi di mana seseorang memiliki keterbatasan atau kurangnya kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dalam konteks sosial. Hal ini dapat

disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain Keterbatasan Komunikasi, Kurangnya Keterampilan Sosial, Rasa Cemas atau Takut Sosial, Orang tersebut mungkin mengalami kecemasan atau ketakutan yang berlebihan dalam situasi sosial, yang menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi secara bebas dan nyaman. Dalam hal ini Peneliti menyimpulkan bahwa Kemampuan interaksi sosial sangat mempengaruhi seseorang dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, hal ini mengemukakan bahwa semakin tinggi kemampuan berinteraksi sosial siswa, maka semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh oleh siswa dan semakin kecil kemungkinan para siswa terkena dampak dari perilaku bullying

### Kepercayaan Diri

Distribusi frekuensi kepercayaan diri menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang terjadi pada siswa/siswi di SMP Negeri 26 Bandar Lampung yaitu mengalami kepercayaan diri yang rendah, hal ini didapatkan dengan range total rata-rata 73 (54.9%) yang mengalami kekurangan kepercayaan diri, dan selanjutnya pada kepercayaan diri sedang dengan total 49 (36.8%) dan pada kepercayaan diri tinggi yaitu sebanyak 11 (8.3%).

Menurut teori *Lindenfeld* kepercayaan diri adalah hal yang memungkinkan anak memanfaatkan segala sesuatu yang mereka ketahui dan kuasai. Kepercayaan diri juga dapat didefinisikan sebagai sikap positif seseorang yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya sendiri dan lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Kepuasan akan diri sendiri adalah definisi dari kepercayaan diri (*Liendenfield*, dalam Rahayu, 2019).

Menurut Teori Indra (2016), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri, baik itu rendah, sedang, atau tinggi, antara lain meliputi orangtua, masyarakat, teman sebaya, dan konsep diri. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terkait dengan konsep diri seseorang, yang mencakup kesadaran individu terhadap pengaruh lingkungan dan pengalaman dalam membentuk persepsi tentang diri mereka sendiri. Kepercayaan diri berkembang seiring dengan kesadaran akan keyakinan dan kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain secara positif, baik dalam lingkungan keluarga maupun sosial. Di sisi lain, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga awalnya memberikan landasan bagi Perkembangan kepribadian seseorang. Lingkungan formal seperti sekolah juga berperan penting dalam praktik dan pembentukan kepercayaan diri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Lina Novita & Sumiarsih Tentang Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri, Dinyatakan bahwa Ketidakpercayaan diri ini dapat menghambat siswa dalam mencapai prestasi di kelas, berinteraksi di kelas, karena tidak merasa yakin akan kemampuannya sendiri dan cenderung akan mudah menyerah. Apabila seseorang tidak mampu memahami diri sendiri, maka akan muncul berbagai permasalahan seperti selalu beranggapan dirinya tidak mampu, mudah putus asa, dan kurang percaya diri.

Menurut Pendapat peneliti, Menyatakan bahwa kekurangan kepercayaan diri kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Namun sebaliknya jika seseorang mengalami

kekurangan kepercayaan terhadap dirinya, hal ini dapat menghambat seseorang dalam berinteraksi dan bersikap positif terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Sesuai dengan hasil kuesioner menunjukkan bahwa penyebab Siswa/Siswi Di SMP Negeri 26 Bandar Lampung memiliki kepercayaan diri yang rendah yaitu dengan pernyataan "Mereka lebih berfikir negative terhadap diri mereka sendiri, Mereka bingung dengan apa yang mereka lakukan, mereka memandang pesimis diri mereka sendiri".

#### **Analisa Bivariat Hubungan Perilaku bullying Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial**

Berdasarkan hasil penelitian Didapatkan data bahwa dari 16 responden yang memiliki perilaku bullying kategori ringan dengan kemampuan interaksi sosial yang tinggi terdapat 6 (37,5%), Untuk kategori sedang 9 (56,3%) dan untuk yang rendah 1 (6,3%). Selanjutnya pada 81 Responden yang memiliki perilaku bullying kategori sedang dengan kemampuan interaksi sosial yang tinggi terdapat 16 (19,8%), untuk kategori sedang 41 (50,6%), dan untuk yang rendah 24 (29,6%). Selanjutnya pada 36 responden yang memiliki perilaku bullying kategori berat dengan kemampuan interaksi sosial yang tinggi terdapat 0 (0,0%), untuk kategori sedang terdapat 11 (30,6%), dan untuk yang rendah terdapat 25 (69,4%). Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji hipotesis diperoleh hasil hubungan variabel perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial yang memiliki nilai  $p\text{-value } 0.000 < 0.05$ , sehingga dikatakan bahwa ada hubungan antara perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial Di SMP Negeri 26 Bandar Lampung.

Penelitian ini sejalan dengan teori Ibrahim, Menunjukkan bahwa

Lingkungan social merupakan sebuah interaksi antara masyarakat dengan lingkungan sekitar, lingkungan social memiliki peran yang penting dalam membentuk pergaulan dan kepribadian seseorang. Para Remaja korban bullying memiliki dampak negative terhadap keadaan psikososial nya salah satunya adalah dalam hal berinteraksi sosial. Salah satu dampak negative adalah rendahnya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial sekitar, merasa kesepian dan terisolasi dengan lingkungan sosial sekitarnya. Anak-anak yang menjadi korban bullying umumnya mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwi (2024), Menunjukkan bahwa perilaku bullying dengan interaksi sosial, terdapat hubungan yang berarti antara perilaku bullying dengan interaksi sosial pada siswa di SMP N 26 Padang dengan nilai p- value sebesar 0,000 ( $p\text{-value} < 0,05$ ). Akibat dari perilaku bullying siswa akan merasa dikucilkan, merasa direndahkan sehingga membuat siswa merasa minder, tidak percaya diri sehingga menjadi sulit melakukan interaksi sosial dengan orang lain.

Menurut Pendapat peneliti, Berdasarkan hasil penelitian Didapatkan data bahwa terdapat siswa yang mengalami bullying ringan akan tetapi memiliki interaksi sosial yang rendah yaitu 1 orang (6,3%), hal tersebut menunjukkan bahwa Bullying sering kali memicu isolasi sosial, di mana tidak semua korban memiliki kemampuan koping interaksi sosial yang bagus pada setiap individu, namun ada beberapa juga korban yang merasa lebih aman dan nyaman untuk menghindari interaksi dengan orang lain demi mengurangi risiko menjadi target lagi, selain itu Trauma Emosional atau Pengalaman bullying

sebelumnya dapat menyebabkan trauma emosional yang mendalam, seperti terjadinya rasa takut, kecemasan, atau depresi.

### **Hubungan Perilaku bullying Terhadap Kepercayaan Diri**

Didapatkan hasil Penelitian bahwa pada 16 Responden yang memiliki perilaku bullying kategori ringan yang memiliki kepercayaan diri tinggi yaitu 4 (25.0%), dan kategori sedang 9 (56.3%), selanjutnya kategori rendah 3 (18.8%). Sedangkan untuk 81 responden yang memiliki perilaku bullying kategori sedang yang memiliki kepercayaan diri tinggi 7 (8.6%), Untuk kategori sedang 39 (48.1%), dan kategori rendah 35 (43.2%). Dan pada 36 responden yang memiliki perilaku bullying kategori berat dengan kemampuan kepercayaan diri tinggi yaitu 0 (0.0%), dan untuk sedang 1 (2.8%), dan kategori rendah 35 (97.2%). Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa perilaku bullying mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Semakin berat angka bullying maka mempengaruhi kepercayaan diri. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji hipotesis diperoleh hasil hubungan variabel perilaku bullying dengan kepercayaan diri yang memiliki nilai  $p\text{-value} 0.000 < 0.05$ , sehingga dikatakan bahwa ada hubungan antara perilaku bullying dengan kepercayaan diri Di SMP Negeri 26 Bandar Lampung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Akbar & Wirasti, menyatakan bahwa Bullying memiliki dampak terhadap konsep diri para korban, akibat lain dari bullying yang dirasakan oleh korban adalah mengalami berbagai gangguan, seperti kesejahteraan psikologis yang rendah, contohnya kekurangan kepercayaan diri pada siswa yang menjadi korban bullying. Dampak bullying terhadap kepercayaan diri

korban bisa berupa penurunan harga diri, ragu pada diri sendiri. Anak-anak korban bullying biasanya sering mendapatkan pemberian nama tertentu oleh para pelaku bullying misalnya seperti berat atau tinggi badan, pakaian dan penampilan mereka, sehingga para korban bullying memiliki rasa percaya diri atau harga diri yang rendah karena merasa malu dengan dirinya sendiri. (Akbar & Wirasti, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kundre & Rompas, menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku bullying dengan tingkat kepercayaan diri seseorang didapatkan hasil dengan nilai p-value sebesar  $0,00 < 0,05$ . Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang membuat dirinya merasa mampu untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan yang dihadapinya.

Menurut pendapat peneliti, Didapatkan hasil Penelitian bahwa pada Responden yang memiliki perilaku bullying kategori ringan yang memiliki kepercayaan diri kategori rendah sebanyak 3 orang (18.8%). Beberapa alasan mengapa bullying ringan dapat berdampak pada kepercayaan diri salah satunya adalah Perasaan Tidak Diterima, bentuk bullying yang terlihat ringan seperti ejekan atau celaan, dapat membuat korban merasa tidak diterima atau tidak dihargai oleh orang lain. Ini dapat merusak rasa percaya diri karena mereka merasa tidak cukup baik atau layak. Bullying ringan bisa memicu ketakutan akan penilaian negatif dari orang lain. Korban mungkin mulai meragukan kemampuan atau nilai dirinya sendiri, karena merasa bahwa apa yang mereka lakukan atau siapa mereka sebagai individu tidak memenuhi standar yang diperlukan. Dan pada responden yang memiliki

perilaku bullying kategori berat dengan kemampuan kepercayaan diri dengan kategori rendah yaitu 35 Responden (97.2%). Hal ini menunjukkan Bullying berat memiliki dampak yang signifikan terhadap kepercayaan diri seseorang karena melibatkan pengalaman yang merusak secara emosional dan psikologis. Beberapa alasan mengapa bullying berat dapat mempengaruhi kepercayaan diri adalah Intensitas dan Frekuensi terjadinya bullying, Bullying berat sering kali terjadi secara terus-menerus dan dalam bentuk yang lebih merugikan seperti pelecehan verbal yang kasar, pengucilan sosial, atau ancaman fisik. Pengalaman yang berulang ini dapat membuat korban merasa terus-menerus diperlakukan secara negatif, menghancurkan rasa percaya diri mereka secara bertahap.

Hasil Kuesioner menunjukkan bahwa penyebab kepercayaan diri rendah pada siswa di SMP Negeri 26 Bandar Lampung adalah karena mereka cenderung berpikir negatif tentang diri mereka sendiri dan merasa bingung dengan tindakan yang mereka lakukan, serta memiliki pandangan pesimis terhadap diri mereka sendiri. Selain itu, bentuk perilaku bullying yang biasanya terjadi yaitu bullying verbal, terutama dalam bentuk panggilan atau julukan yang tidak pantas, sering terjadi secara verbal seperti ejekan, peng olokan, dan ancaman. Contoh nyata adalah penghinaan terhadap penampilan fisik seseorang yang dapat mengurangi kepercayaan diri mereka. Dalam konteks ini peneliti menyimpulkan bahwa semakin rendah tingkat kepercayaan diri seseorang, maka semakin mungkin terjadinya perilaku bullying.

## KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan antara perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial dengan nilai p value 0.000 (<0.05) Pada Siswa/Siswi Di SMP Negeri 26 Bandar Lampung.
2. Terdapat hubungan antara perilaku bullying dengan kepercayaan diri dengan nilai p value 0.000 (<0.05) Pada Siswa/Siswi Di SMP Negeri 26 Bandar Lampung.

## Saran

1. Disarankan Bagi Sekolah  
Diharapkan perlu adanya pengawasan yang ketat dan pengawasan dari Para Guru BK Di SMP Negeri 26 Bandar Lampung Agar dapat meminimalisir perilaku bullying dapat diatasi dengan Menggalang upaya untuk memperkuat kesadaran kolektif di antara siswa tentang peran mereka dalam mencegah dan mengatasi bullying, serta mendorong partisipasi aktif dalam inisiatif sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif.
2. Disarankan Bagi Siswa  
Diharapkan untuk para siswa/siswi juga perlu untuk memperhatikan kesehatan psikologisnya supaya dapat menghindarkan diri dari perilaku yang negatif, dan Siswa diharapkan mampu untuk bersosialisasi dengan baik sehingga terhindar dari perilaku bullying karena dengan terjadinya perilaku bullying maka siswa akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi satu sama lain.
3. Disarankan Bagi Peneliti Selanjutnya  
Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan variabel-variabel penelitian sebelumnya. Serta diharapkan dapat menggunakan metode yang

berbeda dan literatur yang lebih banyak dari penelitian sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agisyaputri, E., Nadhirah, N., & Saripah, I. (2023). Identifikasi Fenomena Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3(1), 19-30
- Ainun, P. (2020). Hubungan Perilaku Bulliyng Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Makasar.
- Akbar Zarina & Murti K, W. (2021). *Anti-Bullying Pendekatan Cegah Kasus Bullying Di Sekolah*. Yogyakarta: Cv Amerta Media
- Aminullah, M. (2020). Hubungan Antara Bulliyng Verbal Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Remaja Di Desa Tanjung Alai Kecamatan Xiii Kota Kampar (Doctoral Dissertation).
- Ayu, R., & Muhid, A. (2022). Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: Literature Review. *Tematik*, 3(2).
- Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. (2023). Kasus Perundungan Sekolah Paling Banyak Terjadi Di Sd Dan Smp Hingga Agustus 2023. Di Akses Oleh <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/06/Bps-Siswa-Lakilaki-Lebih-Banyak-Jadi-Korban-Bullying>
- Elawati, E., Suandy, I. V., Beltapan, N. D. A., & Giwangsa, S. F. (2024). Analisis Peran Guru Dalam Mengatasi Perundungan Di Sekolah Dasar. *As-Sabiqun*, 6(1), 147-156.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial Dalam

- Proses Pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149-166
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2).
- Ibrahim F, E, M. Ruhly, K, D, Angelina, P, & Sulistiyawati. (2022). *Pengantar Sosiologi*. Bandar Lampung: Pusaka Media Design
- Kayyis, F.A. (2019). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Penebar Pustaka Media.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). Data Kasus Perlindungan Anak Dari Pengaduan Kpai. Di Akses Oleh <https://Bankdata.Kpai.Go.Id/Tabulasi-Data/Data-Kasus-Perlindungan-Anak-Dari-Pengaduan-Ke-Kpai-Tahun-2023>
- Notoadmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan Tahun 2018*. Jakarta: Rineka Cipta
- Novita, L. (2021). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (Jpp Guseda)*, 4(2), 92-96.
- Oktavia, L., & Syam, H. (2024). Pengaruh Bulliyng Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Di Smp Negeri 2 Tilatang Kamang. *Jip: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 97-103.
- Prasasti, S. (2017, July). Kenakalan Remaja Dan Faktor Penyebabnya. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling (Vol. 1, No. 1, Pp. 28-45)*.
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying Di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku Bullying Dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237-246
- Romadhoni, M. T. B., Heru, M. J. A., Rofiqi, A., Hasanah, Z. W., & Yani, V. A. (2023). Pengaruh Perilaku Bulliyng Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 11(1), 165-189.
- Suib, S., & Safitri, A. (2022). Perilaku Bullying Remaja Dipengaruhi Lingkungan Sekolah Dan Pengetahuan. *Jkep*, 7(2), 149-157.
- Widyastuti, W., & Soesanto, E. (2023). Analisis Kasus Bullying Pada Anak. *Capitalis: Journal Of Social Sciences*, 1(1), 142-154.